

PROSPEK PENGEMBANGAN SENTRA BIBIT AYAM ARAB DI LAHAN RAWA PASANG SURUT KALIMANTAN TENGAH

Salfina N.A. dan D.D. Siswansyah
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah

ABSTRAK

Ayam arab (*silver brakel krier*) dengan keunggulannya mampu memproduksi telur sepanjang tahun dan mempunyai peluang cukup besar untuk dikembangkan di Kalimantan Tengah. Kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan usaha ternak ayam pada umumnya adalah rendahnya produksi dan tingginya mortalitas, serta biaya produksi yang didominasi ($\pm 70\%$) untuk keperluan pembelian pakan. Dalam rangka pengembangan ayam arab secara agribisnis, pada tahun 2005-2006 telah dilaksanakan pengkajian sistem usaha pembibitan ayam arab di lahan rawa pasang surut Desa Warnasari Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas. Inovasi teknologi yang diimplementasikan berupa penggunaan bibit ayam arab berkualitas, formulasi pakan murah dan bernilai gizi tinggi dengan bahan dari sumberdaya lokal, penambahan probiotik dalam pakan, dan penanggulangan penyakit. Dalam pengkajian ini digunakan probiotik "Biovet" produk Balai Penelitian Ternak Ciawi, Bogor, dengan tujuan untuk efisiensi pencernaan pakan ternak. Hasil pengamatan selama enam bulan menunjukkan Biovet dapat mempercepat awal berproduksi telur dari umur 6 bulan menjadi 4,5 bulan, meningkatkan persentase ayam bertelur dari 60% menjadi 80%, meningkatkan daya tetas telur dari 55% menjadi 80%, dan menurunkan mortalitas anak pada masa pembesaran dari 40% menjadi 5%, serta tidak menimbulkan bau pada kotoran. Pada usaha pembibitan ayam arab secara intensif dengan skala usaha 54 ekor per petani (50 ekor betina dan 4 ekor jantan), dengan sistem penetasan menggunakan mesin tetas, diperoleh keuntungan petani rata-rata Rp. 1.223.000,-per bulan dengan R/C ratio = 1,72.

Kata-kata kunci : ayam arab, pembibitan, pasang surut

PENDAHULUAN

Ternak ayam buras sebagai penghasil telur dan daging mempunyai peluang besar untuk dikembangkan di Kalimantan Tengah. Jenis unggas ini sangat adaptif pada kondisi lahan rawa pasang surut mudah dipelihara. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memotivasi petani sehingga mereka lebih memilih untuk memelihara ayam buras dibandingkan dengan unggas lainnya.

Pada umumnya ternak ayam buras dipelihara secara tradisional sehingga produktivitasnya rendah dan angka kematian ternak tinggi. Sementara itu, pada pemeliharaan secara semi intensif sampai intensif kendala utama adalah biaya pakan tinggi hingga mencapai 70% dari total biaya produksi (Rasyaf, 1987).

Intensifikasi usaha ternak ayam buras bertujuan untuk meningkatkan produksi ternak sesuai dengan potensi genetisnya dan memberikan keuntungan yang memadai kepada petani. Pola usaha ini perlu didukung melalui penggunaan bibit unggul dan perbaikan mutu pakan dengan bahan dasar dari sumberdaya lokal, mudah diperoleh, harga terjangkau dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia (Resnawati *et al.*, 2000).

Ayam arab (*silver brakel krier*) merupakan salah satu jenis ayam buras dan mulai dikenal pada akhir tahun 90-an karena kemampuannya berproduksi tinggi hingga mencapai 60% per tahun (± 225 butir), sementara ayam buras lainnya hanya sampai 30%. Jenis ternak ini memiliki keunggulan antara lain induk ayam tidak mengeram dan mampu bertelur hampir sepanjang tahun. Ayam arab mulai berproduksi pada umur 4,5-5,5 bulan dan selama umur produktif (8 bulan - 1,5 tahun) ayam arab mampu bertelur secara terus-menerus, sehingga hampir setiap hari menghasilkan telur (Kholis dan Sitanggang, 2002).

Hasil pengkajian tahun 2005 menunjukkan melalui pemberian pakan campuran berupa konsentrat (kandungan protein 36%), dedak, sagu dan jagung dengan perbandingan 3:5:1:1 dapat meningkatkan produksi telur ayam arab dan pendapatan petani (Salfina *et al.*, 2005). Kemudian pada 2006 melalui introduksi probiotik Biovet (mengandung *Bacillus apriarius*) produk Balai Pengkajian Ternak (Balitnak) Ciawi, Bogor, yang dicampurkan dalam pakan ternak, mampu meningkatkan produktivitas ternak, meningkatkan daya tetas telur, menurunkan mortalitas anak, serta meningkatkan pendapatan petani secara optimal.

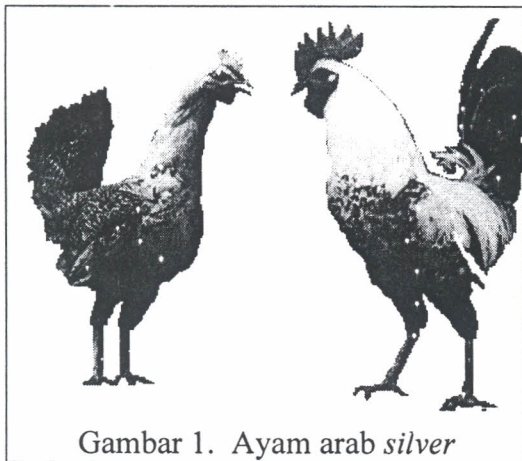
Pada saat ini usaha ternak ayam arab di Desa Warnasari telah berkembang pesat dengan berperannya kelembagaan pasar kelompok, adanya bantuan dana UKM sebesar Rp. 400.000.000,- kepada peternak koperator pada akhir tahun 2006, dan dukungan promosi serta proteksi dari Dinas Peternakan Kabupaten Kapuas. Di masa mendatang diharapkan Desa Warnasari akan menjadi sentra bibit ayam arab di Kalimantan Tengah.

BAHAN DAN METODA

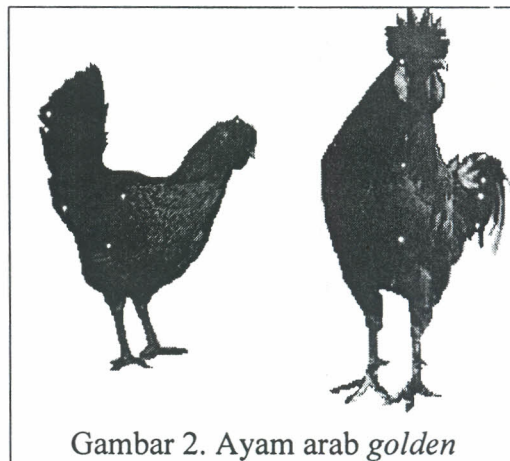
Pengkajian dilaksanakan secara *on farm research* di lahan milik petani di lahan pasang surut Desa Warnasari, Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas pada tahun 2005-2006.

Bangsa ayam yang dikaji adalah ayam arab jenis *silver* (Gambar 1) dan *golden* (Gambar 2) terdiri dari 150 ekor induk umur 4-4,5 bulan, 12 ekor pejantan umur 6 bulan. Ternak tersebut diperlihara secara intensif oleh tiga orang koperator, masing-masing dengan skala usaha 54 ekor (50 ekor induk dan 4 ekor pejantan) per koperator. Ayam induk dan pejantan dikandangkan dalam satu unit kandang umbaran (Gambar 3), yang dilengkapi tempat bertelur. Pada siang hari ayam dilepas

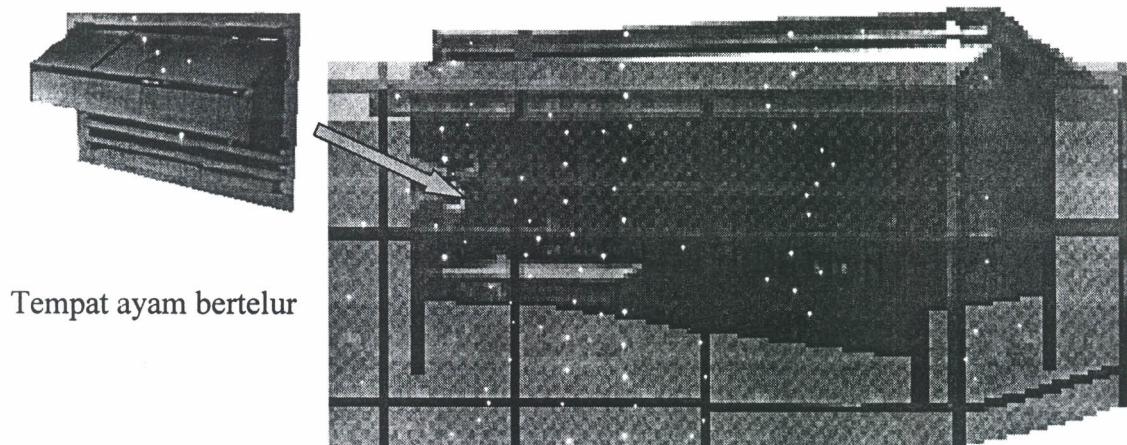
di halaman yang dibatasi pagar kawat, dan pada malam hari dirnasukan ke dalam kandang.



Gambar 1. Ayam arab *silver*



Gambar 2. Ayam arab *golden*

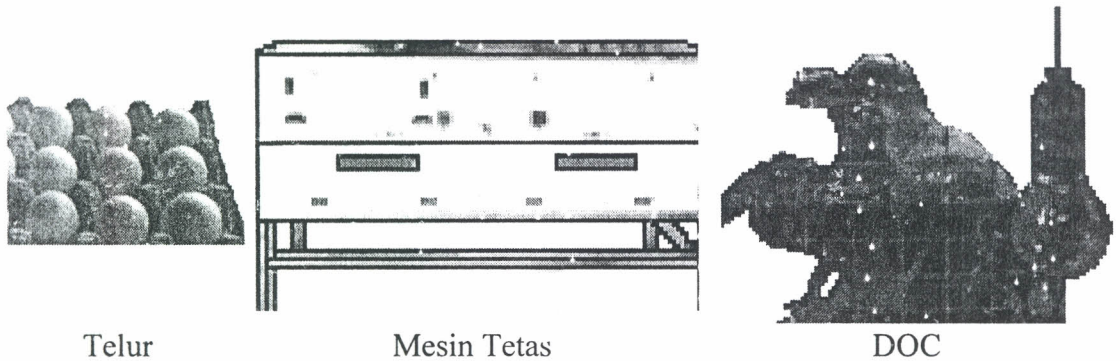


Tempat ayam bertelur

Gambar 3. Kandang umbaran

Telur ayam dikumpulkan setiap hari selama 3 minggu, kemudian telur yang terkumpul dieramkan dengan menggunakan satu unit mesin tetas kapasitas 250-300 butir telur/unit (Gambar 4). Pengeraman berlangsung selama tiga minggu, dan anak yang dihasilkan (DOC = *day old chicken*) ditempatkan pada kandang box dari umur 1 hari sampai dengan 1 bulan (Gambar 5). Kemudian setelah berumur 1 bulan dipisah antara jenis kelamin jantan dan betina. Anak jantan umur 1 bulan dijual sebagai bibit ayam pedaging, sedangkan anak betina dibesarkan pada kandang postal

(Gambar 6) sampai dengan umur 4 bulan, kemudian dilanjutkan pada kandang umbaran sampai umur siap berproduksi. Anak betina siap berproduksi dijual sebagai induk bibit ayam petelur dan atau ayam pembibitan.

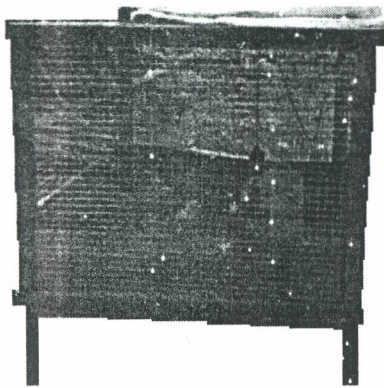


Telur

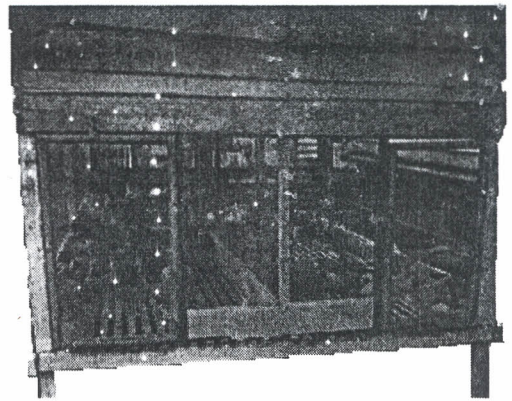
Mesin Tetas

DOC

Gambar 4. Proses pengeram telur sampai dengan dihasilkan DOC



Gambar 5. Kandang box



Gambar 6. Kandang postal

Pakan yang diberikan pada anak selama masa pembesaran sampai dengan umur 1 bulan adalah pakan komersial BR-1, pada masa pembesaran 1-4 bulan berupa campuran konsentrat (kandungan protein 36%), dedak dan sagu dengan perbandingan 3:5:2, dan pada umur >4 bulan atau ayam berproduksi diberi tambahan jagung dengan perbandingan konsentrat (36%) : dedak : sagu : jagung = 3:5:1:1 (Gambar 7).



Sagu



Pakan campuran



Pakan jadi

Gambar 7. Bahan pakan ayam arab

Pada ayam umur 1 bulan sampai dewasa diberi pakan adatif berupa *probiotik* "Biovet" produk Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi, Bogor dengan dosis sebanyak 0,3% dari total ransum/hari/ekor. Pemberian Biovet dilakukan dengan cara dicampur dalam pakan ayam, dan frekuensi pemberian dengan cara bertahap sesuai umur ayam, yaitu sampai umur 2 minggu diberikan setiap hari, umur 2-4 minggu diberikan 2 kali seminggu, dan di atas umur 4 minggu diberikan 1 kali seminggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa ayam arab yang diberi pakan campuran + biovet mulai memproduksi pada umur 4,5 bulan. Berbeda dengan hasil sebelumnya, tanpa pemberian biovet awal bertelur ayam arab terjadi pada umur 6 bulan (Salfina, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian biovet dalam pakan dapat mempercepat awal memproduksi pada ayam arab.

Selama pengamatan enam bulan menunjukkan rata-rata induk bertelur adalah 80%, atau dari 50 induk/koperator dihasilkan telur 40 butir/koperator/hari, atau setiap 3 minggu dihasilkan sebanyak 840 butir telur per koperator. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan ayam tanpa diberi biovet (induk ayam bertelur hanya 60%), yang berarti bahwa pemberian biovet mampu meningkatkan produktivitas ayam.

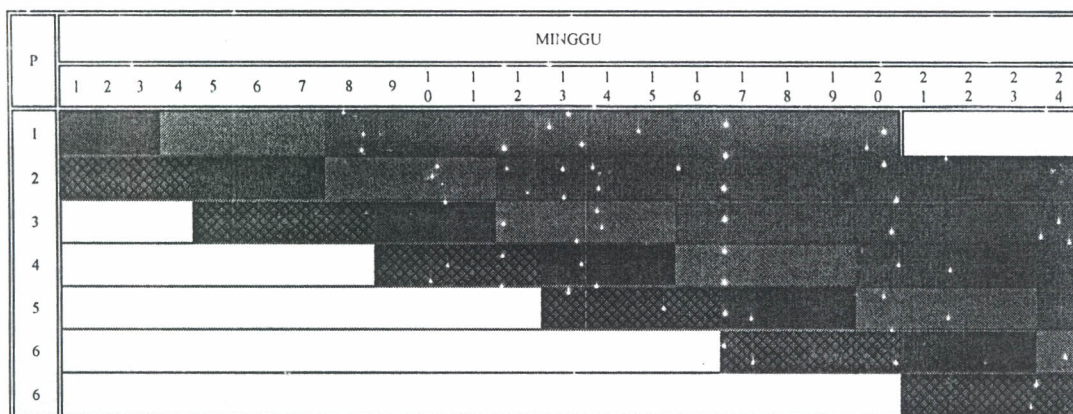
Hasil penetasan telur menunjukkan bahwa daya tetas telur rata-rata 80% dan mortalitas anak sampai siap dijual rata-rata 2%, atau dalam satu periode penetasan telah dihasilkan anak (jantan dan betina) sebanyak 200 ekor. Sedangkan pada ayam tanpa diberi biovet menunjukkan daya tetas telur hanya sekitar 55% dan mortalitas mencapai 40%. Hal ini menunjukkan pula bahwa pemberian biovet mampu meningkatkan daya tetas telur dan menurunkan angka kematian anak selama pembesaran.

Hasil lain yang diperoleh, yaitu kotoran ayam tidak menimbulkan bau, yang berarti bahwa pemberian biovet berdampak ramah lingkungan.

Finansial

Dari 840 butir telur yang dihasilkan per tiga minggu, 250 butir diantaranya ditetaskan dengan mesin tetas dan sisanya sebanyak 590 butir dijual. Berdasarkan asumsi perbandingan anak lahir betina dan jantan 50%:50%, maka dari 200 ekor anak ayam yang dihasilkan pada setiap periode penetasan diperoleh 100 ekor jantan dan 100 betina.

Tabel 1. Periode penetasan selama enam bulan pengamatan



Keterangan :

P = periode penetasan

■ = Masa pengumpulan telur)

■ = Masa penetasan telur

■ = Masa pembesaran anak sampai umur 1 bulan

■ = Masa pembesaran anak sampai umur 4 bulan

Produk yang dihasilkan pada usaha pembibitan terdiri dari, ayam betina umur 4 bulan, ayam jantan umur 1 bulan dan telur, dengan harga satuan pada saat pengkajian masing-masing Rp. 45.000,-/ekor, Rp. 10.000,-/ekor dan Rp. 1.000,-/butir.

Biaya produksi meliputi : (a) bibit ayam : induk dan pejantan dengan harga satuan masing-masing Rp. 45.000,-/ekor dan Rp. 55.000,-/ekor; (b) kandang dengan masa pakai 5 tahun : umbaran, postal dan box dengan biaya pembuatan masing-masing Rp. 900.000,-/unit, Rp. 450.000,-/unit, dan Rp. 180.000,-/unit; (c) pakan : untuk anak sampai umur 1 bulan, umur 1-4 bulan, dan umur >4 bulan atau dewasa dengan harga satuan masing-masing Rp.2.400,-/kg, Rp. 2.200,-/kg dan Rp. 3.500,-/kg; (d) Obat-obatan dengan biaya per paket = 5% dari total biaya pakan; dan (d) tenaga kerja = Rp. 30.000,-/HOK (hari orang kerja).

Tabel 2. Analisis finansial usaha ternak ayam arab di desa Warnasari tahun 2006

URAIAN	VOLUME	SATUAN	BIAYA
Skala Usaha = 54 ekor (50 betina + 4 jantan)		(Rp)	(Rp)
Produksi :			
• Telur tetas	3.540	Butir	1.000
• Anak jantan	500	Ekor	10.000
• Anak betina	200	Ekor	45.000
Pendapatan kotor =			17.540.000
Biaya Produksi :			
• Bibit : - ayam betna	50	Ekor	45.000
- ayam pejantan	4	Ekor	55.000
• Pakan : - anak pebesar 1-30 hari	392	Kg	3.500
- anak pembesaran 1-4 bulan	1.224	Kg	2.200
- induk + pejantan	778	Kg	2.400
• Obat-obatan (1 paket = 5% pakar.)	1	Paket	296.600
• Penyusutan kandang : - Umbaran	6	Bulan	15.000
- Box	6	Bulan	3.000
- Postal	6	Bulan	7.500
• Tenaga kerja (1 HOK = 8 hari)	45	HOK	30.000
Total biaya produksi =			10.201.600
Pendapatan bersih =			7.338.400
Pendapatan bersih peternak per bulan =			1.223.000
R/C ratio =			1,72

Selama enam periode penetasan dengan selang waktu telah dihasilkan anak jantan umur 1 bulan dari 5 periode sebanyak 500 ekor, dan anak betina umur ≥ 4 bulan (siap berproduksi) dari 2 periode sebanyak 200 ekor (Tabel 1). Produk berupa telur tetas yang dijual selama enam bulan = 6×590 butir = 3.540 butir.

Hasil analisis finansial pada usaha ayam arab pembibitan dengan skala usaha 56 ekor (50 betina dan 6 ekor pejantan) per koperator selama pemeliharaan enam bulan diperoleh rata-rata keuntungan peternak per bulan sebesar Rp. 1.223.000,- dengan R/C ratio = 1,72 (Tabel 2). Keuntungan yang diperoleh pada usaha ayam arab pembibitan yang menggunakan biovet ini lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa biovet (Tabel 3)

Tabel 3. Analisis finansial usaha ayam arab pembibitan tanpa menggunakan biovet pada skala usaha 54 ekor

Uraian	Tanpa Biovet
- Pendapatan kotor (Rp.000/KK/6 bulan)	20.000
- Biaya Produksi (Rp.000/KK/6 bulan)	13.542
- Pendapatan bersih (Rp.000/KK/6 bulan)	6.458
- Pendapatan bersih peternak (Rp.000/bulan)	1.076
- Nilai R/C ratio	1,48

Sumber : Salfina *et al.*, (2005)

KESIMPULAN

- Perbaikan manajemen pakan dengan penambahan pakan aditif berupa probiotik (Biovet) dapat mempercepat awal berproduksi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan daya tetas telur, menurunkan angka kematian ternak, dan ramah lingkungan.
- Pemberian Biovet memberikan keuntungan finansial yang memadai bagi peternak dengan R/C ratio = 1,72
- Lahan rawa pasang surut Desa Warnasari sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan industri peternakan (KINAK) ayam arab

DAFTAR PUSTAKA

- Kholis S. dan M. Sitanggang. 2002. Ayam arab dan poncin petelur unggul. AgroMedia Pustaka, Depok.
- Rasyaf, M. 1987. Beternak Ayam Petelur. PT. Penebar Swadaya-Jakarta.

- Resnawati H., A. G. Nataamijaya, U. Kusnadi, H. Hamid, S. Iskandar dan Sugitono. 2000. Optimalisasi teknologi budidaya ternak ayam lokal penghasil daging dan telur. *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 18-19 September 2000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor, pp. 172-176
- Salfina, N.A., D.D. Siswansyah, M. Siahaan dan A. Zulfikar. 2005. Sistem Usaha Ternak Ayam Buras Berwawasan Agribisnis di Lahan Pasang Surut Kalimantan Tengah. Laporan Akhir Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah.